



# Hubungan Karakteristik Individu dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Buang Air Besar Sembarang

## Relationship Between Individual Characteristics and Social Environment to Behavior Open Defecation

Hayana, Hastuti Marlina, Anggun Kurnia,

Program Studi Sarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKes Hang Tuah Pekanbaru

### ABSTRACT

*Behavior open defecation is defined as a behavior of defecation at anywhere and let the feces in the open places. Usually, well defecation should be done in the toilet. But, there are many peoples still doing open defecation such as in the catfish ponds, river, and only a few peoples have toilet and others usually use their neighbor's (as a family habit). The aimed of this study is to find out the relationship of individual characteristics and social environment to behavior open defecation at Tanjung Medang Village, Rangsang District, Meranti. This was a quantitative study with cross sectional design. There were 191 samples which used simple random sampling technique. The data were collected by using questionnaire. Independent variable were individual characteristics (education, knowledge, income, habit, attitude) and social environment (social support and the role of health workers). Dependent variable was behavior open defecation. The data analyzed was used chi-square. The results showed that knowledge ( $p=0.005$ ), income ( $p=0.003$ ), attitude ( $p=0.002$ ), habit ( $p=0.022$ ) were significantly related to behavior open defecation. To decreased the behavior of open defecation everyone's should be doing a clean and healthy life patterns in their daily life especially for doing well defecation in toilet and keep a healthy surroundings*

### ABSTRAK

Perilaku buang air besar sembarangan diartikan menjadi buang air besar sembarang tempat dan membiarkan tinjanya pada tempat terbuka. Perilaku buang air besar yang dianggap benar adalah bila penduduk melakukannya di jamban. Kebiasaan yang sering dilakukan masyarakat yaitu masih banyaknya masyarakat yang berperilaku buang air besar sembarangan (BABS) di empang atau kolam lele, sungai dan sebagian kecil masyarakat yang memiliki WC dan sebagian menumpang di jamban milik tetangga hal ini menjadi budaya turun temurun yang diajari oleh keluarganya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik individu dan lingkungan sosial terhadap perilaku Buang Air Besar Sembarangan di Desa Tanjung Medang Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2017. Penelitian ini merupakan kuantitatif study dengan menggunakan desain Cross Sectional. Sampel penelitian sebanyak 191 orang yang diambil dengan teknik Simple Random Sampling. Alat ukur yang di gunakan adalah kuesioner. Variabel indenpenden pada penelitian ini adalah karakteristik individu (pendidikan, pengetahuan, pendapatan, kebiasaan, sikap) dan lingkungan sosial (dukungan sosial dan peran petugas kesehatan). Variabel Dependen adalah perilaku Buang Air Besar Sembarangan. Analisis yang digunakan adalah Univariat dan Bivariat dengan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengetahuan ( $p=0.005$ ); pendapatan ( $p=0.003$ ); sikap ( $p=0.002$ ); kebiasaan ( $p=0.022$ ) berhubungan dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan. Untuk mengurangi perilaku buang air besar sembarangan dapat di lakukan pola hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari dengan menanamkan sikap untuk berperilaku BAB dijamban agar dapat menjaga kondisi rumah tetap selalu dalam keadaan bersih dan sehat.

**Keywords :** Knowledge, Income, Attitude, Habit, Behavior open defecation

**Kata Kunci :** Pengetahuan, Pendapatan, Sikap, Kebiasaan, Perilaku BABS

**Correspondence :** Hayana, Perumahan Gading Marpoyan Blok A Kota Pekanbaru.  
Email : hayana\_mkli@yahoo.com, 0823 8176 9086

## PENDAHULUAN

Kesehatan lingkungan pada hakikatnya adalah suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang optimum sehingga berpengaruh positif terhadap terwujudnya status kesehatan yang optimal pula. Ruang lingkup kesehatan lingkungan tersebut antara lain mencakup perumahan, pembuangan kotoran manusia (tinja), penyediaan air bersih, pembuangan sampah, pembuangan air kotor (air limbah), dan rumah hewan ternak (kandang) (Notoatmodjo, 2007). Perilaku buang air besar sembarangan BABS atau open defecation adalah suatu tindakan membuang kotoran atau tinja diladang, hutan, semak-semak, sungai, pantai atau area terbuka lainnya dan dibiarkan menyebar mengkontaminasi lingkungan, tanah, udara dan air sehingga menimbulkan permasalahan baru yang dapat membahayakan kesehatan manusia (WHO, 2013). Kebiasaan yang sering dilakukan masyarakat yaitu masih banyaknya masyarakat yang berperilaku buang air besar sembarangan (BABS) diempang atau kolam lele, sungai dan sebagian masyarakat yang memiliki WC tetapi mengalirkannya ke kolam dan menumpang di jamban milik tetangga hal ini menjadi budaya turun temurun yang diajari oleh keluarganya, (Widowati, 2015).

Salah satu perilaku higienis adalah kebiasaan atau perilaku buang air besar (BAB). Perilaku buang air besar yang dianggap benar adalah bila penduduk melakukannya di jamban. Semakin tinggi usia semakin berperilaku benar dalam BAB, sama halnya dengan pendidikan semakin tinggi semakin berperilaku benar dalam BAB begitu juga penduduk perkotaan yang berperilaku lebih baik dari pada di pedesaan dalam hal BAB (infodatin, 2014). Faktor kemungkinan (enabling) seperti penyediaan sarana dan prasarana fasilitas tempat pembuangan tinja yang kurang serta faktor penguat (reinforcing faktor) masyarakat tinggal di dekat tepian sungai atau tepi hutan, peran serta petugas kesehatan atau tokoh masyarakat. Namun keterbatasan air tersebut hendaknya tidak menjadi alasan untuk BABS Masih terdapat sarana-sarana yang lebih sederhana dan yang lebih sedikit membutuhkan air. Sampai saat ini praktek sanitasi di masyarakat sangat memprihatinkan, (Rahmadina, 2016).

World Health Organization (WHO) tahun 2013 memperkirakan sebesar 1,04 milyar atau 15% penduduk dunia masih buang air besar di area terbuka, dan Indonesia nomor urut kedua dari 10 negarayang diteliti. Dari 283,70 juta jiwa penduduk Indonesia yang masih Buang Air Besar Sembarangan sebanyak 63.169 jiwa. Menurut laporan hasil dari Riset Kesehatan Dasar (2013) bahwa di Indonesia provinsi Riau fasilitas tempat buang air besar milik sendiri sebanyak 88,4 %, milik bersama 4,1%, umum 1,7%, dan sembarangan 5,8%. Untuk rumah tangga berdasarkan jenis tempat buang air besar leher angsa 78,4%, plengsengan 6,5%, cemplung/cubluk/lubang tanpa lantai 5,5%, dan cemplung/cubluk/lubang dengan lantai 9,5%. Berdasarkan

hasil Riskedas proposi rumah tangga berdasarkan tempat pembuangan akhir tinja di provinsi Riau tangki septik 66,4%, dan pembuangan di SPAL 4,5%, kolam/sawah 1,2%, sungai/danau/laut 10,4%, lubang tanah sebanyak 15,5%, pantai/tanah/lapang/kebun 1,4% dan lain-lain sebanyak 0,5%.

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat yang selanjutnya disebut STBM merupakan pendekatan dan paradigma baru pembangunan sanitasi di Indonesia yang mengedepankan pemberdayaan masyarakat dan perubahan perilaku. hygiene dan sanitasi melalui pemicu yang berada di keluarga, rumah tangga, masyarakat, individu dengan pelaksanaan dan stakeholder untuk melakukan gerakan perubahan sanitasi secara total. Pendekatan STBM diadopsi dari hasil uji coba Community Led Total Sanitation (CLTS) yang telah sukses dilakukan di beberapa lokasi proyek air minum dan sanitasi di Indonesia, khususnya dalam mendorong kesadaran masyarakat untuk mengubah perilaku buang air besar sembarangan (BABS) menjadi buang air besar di jamban yang hygiene dan layak. Diharapkan pada tahun 2025, Indonesia bisa mencapai sanitasi total untuk seluruh masyarakat, sebagaimana tercantum dalam Rancangan Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Indonesia, (Kemenkes RI, 2014).

Dari data STBM Tahun 2017 untuk Kabupaten Kepulauan Meranti ada 24 ribu jiwa yang masih Buang Air Besar Sembarangan. Sementara daerah kecamatan Rangsang yang memiliki 14 desa dengan jumlah KK 5.554, dengan jumlah penduduk 20.131 jiwa. Kategori yang memiliki jamban keluarga sehat sebanyak 3.083 dan yang tidak sehat sebanyak 2.471. untuk Desa Tanjung Medang jumlah KK sebanyak 497, 170 KK yang memiliki jamban sehat dan 327 KK yang belum memenuhi syarat jamban sehat, (Dinkes Kepulauan Meranti, 2016).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti masih banyaknya masyarakat Desa Tanjung Medang yang belum memiliki jamban yang memenuhi syarat untuk buang air besar. Disebabkan karena kurang informasi dan pengetahuan masyarakat sehingga masyarakat melakukan buang air besar sembarangan. Masyarakat menganggap untuk membuat jamban yang memenuhi syarat memerlukan biaya yang mahal, buang air besar sembarangan merupakan tindakan yang peraktis dan jarak rumah dekat dengan parit, sehingga hal ini merupakan kondisi yang penting untuk diperhatikan dalam upaya menghentikan perilaku buang air besar sembarangan yang akan berimplikasi terhadap penurunan morbiditas dan mortalitas penyakit akibat sanitasi yang buruk. Jadi untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam menyediakan fasilitas sanitasi yang merupakan komponen yang di perlukan masyarakat dengan ini masyarakat harus menyediakan fasilitas sanitasi seperti penyediaan jamban sehat, penggunaan sarana air bersih, sehingga dengan adanya jamban akan menurun angka penularan penyakit.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pendidikan, pengetahuan, pendapatan, kebiasaan, sikap, dukungan sosial dan peran petugas kesehatan terhadap perilaku Buang Air Besar Sembarangan di Desa Tanjung Medang Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2017.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional. Pengambilan sampel dilakukan secara probability sampling melalui (simpler random sampling) dan variabel Independen terdiri dari karakteristik individu (pendidikan, pengetahuan, pendapatan, sikap, kebiasaan) dan lingkungan sosial terdiri dari (dukungan sosial dan peran petugas kesehatan) dengan variabel dependent perilaku buang air besar sembarangan, diamati sekaligus pada waktu yang sama. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Samak Desa Tanjung Medang Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti yang dilakukan pada bulan April. Populasi dalam penelitian ini seluruh kepala keluarga yang berjumlah 497 KK, sampel dalam penelitian ini berjumlah 191 orang dengan rumus Lameshow. Kriteria sampel lama menetap di Desa Tanjung Medang, bersedia menjadi responden, teknik sampling secara probability sampling melalui (simpler random sampling). Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan memberikan pertanyaan kepada responden dengan menggunakan hasil ukur yang berberda-beda pada tiap variabel. Pendidikan menggunakan hasil ukur rendah dan tinggi, pengetahuan baik dan buruk, pendapatan rendah dan tinggi, sikap negatif dan positif, dukungan sosial kurang baik dan baik, dan peran petugas kesehatan baik dan kurang. Variabel dependen perilaku buang air besar sembarangan hasil ukur sembarangan dan di jamban. Pengelohan data dalam penelitian ini menggunakan pemeriksaan data (editing), pemberian kode (coding), memproses data (processing), membersihkan data (cleaning), tabulating. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi dan persentase dari tiap-tiap variabel yang berguna untuk mendapatkan gambaran umum, dan analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen menggunakan uji chi square dengan derajat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ) dan untuk Prevalensi Odds Ratio bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, dengan interpretasi POR.

## HASIL

**Tabel 1**  
Distribusi frekuensi perilaku BABS, pendidikan, pengetahuan, pendapatan, sikap, kebiasaan, dukungan sosial, dan peran petugas kesehatan

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Perilaku BAB sembarangan		
	a. sembarangan	120	62,8
	b. di jamban	71	37,2
	<b>Jumlah</b>	<b>191</b>	<b>100,0</b>
2.	pendidikan		
	a. rendah	115	60,2
	b. tinggi	76	39,8
	<b>Jumlah</b>	<b>191</b>	<b>100,0</b>
3.	Pengetahuan		
	a. buruk	112	58,7
	b. baik	79	41,3
	<b>Jumlah</b>	<b>191</b>	<b>100,0</b>
4.	Pendapatan		
	a. rendah	113	59,2
	b. tinggi	78	40,8
	<b>Jumlah</b>	<b>191</b>	<b>100,0</b>
5.	Sikap		
	a. negatif	157	82,2
	b. positif	34	17,8
	<b>Jumlah</b>	<b>191</b>	<b>100,0</b>
6.	Kebiasaan		
	a. kurang	136	71,2
	b. baik	55	28,8
	<b>Jumlah</b>	<b>191</b>	<b>100,0</b>
7.	Dukungan sosial		
	a. kurang	116	60,7
	b. baik	75	39,3
	<b>Jumlah</b>	<b>191</b>	<b>100,0</b>
8.	Peran Petugas Kesehatan		
	a. kurang	94	49,2
	b. baik	97	50,8
	<b>Jumlah</b>	<b>191</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 1 di atas, diketahui bahwa dari 191 responden, perilaku BAB sembarangan berjumlah 120 responden (62,8%), pendidikan buruk berjumlah 115 responden (60,2%), pengetahuan buruk berjumlah 112 responden (58,7%), pendapatan rendah berjumlah 113 responden (59,2%), sikap negatif berjumlah 157 responden (82,2%), kebiasaan kurang berjumlah 136 responden (71,2%), dukungan sosial yang kurang berjumlah 116 responden (60,7%) dan peran tugas kesehatan yang kurang berjumlah 94 responden (49,2%).

**Tabel 2**  
Hasil Bivariat

Variabel Uji	Perilaku BAB Sembarangan				P value	POR 95% CI
	Sembarangan		Di Jamban			
	n	%	n	%		
<b>Pendidikan</b>						
Rendah	102	88,7	13	11,3	115	100
Tinggi	18	23,7	58	76,3	76	100
					0,205	25.282 (11.557- 55.308)
<b>Pengetahuan</b>						
Buruk	94	83,9	18	16,1	112	100
Baik	26	32,9	53	67,1	79	100
					0,005	10.645 (5.346 - 21.199)
<b>Pendapatan</b>						
Rendah	91	80,5	22	19,5	113	100
Tinggi	29	37,2	49	62,8	78	100
					0,003	6.989 (3.634 - 13.441)
<b>Sikap</b>						
Negatif	97	62,6	58	37,4	157	100
Positif	23	63,9	13	36,1	34	100
					0,002	1.945 (0.445 - 2.009)
<b>Kebiasaan</b>						
Kurang	90	66,2	46	33,8	136	100
Baik	30	54,5	25	45,5	55	100
					0,022	1.630 (0.861 - 3.088)
<b>Dukungan Sosial</b>						
Kurang	77	66,4	39	33,6	116	100
Baik	43	57,3	32	42,7	75	100
					0,267	1.469 (0.808 - 2.672)
<b>Peran Petugas Kesehatan</b>						
Kurang	65	69,1	29	30,9	94	100
Baik	55	56,7	42	43,3	97	100
					0,103	1.712 (0.945 - 3.100)

Sembarangan. Hasil uji statistik menggunakan Chi square diperoleh nilai P value =  $0.005 < \alpha 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Pengetahuan terhadap perilaku BAB sembarangan di Desa Tanjung Medang Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2017. Dari hasil analisis diperoleh POR = 21.199  $> 1$ , Artinya masyarakat yang memiliki pengetahuan buruk berisiko 21 kali berperilaku Buang Air Besar Sembarangan dibandingkan yang memiliki pengetahuan baik. Dari 113 responden yang pendapatan rendah terdapat 91 responden (80,5%) dan pendapatan tinggi terdapat 29 responden (37,2%) yang berperilaku Buang Air Besar Sembarangan.

Hasil uji statistik menggunakan Chi square diperoleh nilai Pvalue =  $0.003 < \alpha 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Pendapatan terhadap perilaku BAB sembarangan di Desa Tanjung Medang Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2017. Dari hasil analisis diperoleh POR = 6.989  $> 1$ , Artinya masyarakat yang memiliki tingkat pendapatan rendah berisiko 6.9 kali berperilaku Buang Air Besar Sembarangan dibandingkan yang memiliki tingkat pendapatan tinggi.

Dari tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa dari 155 orang yang sikap negatif terdapat 97 orang (62,6%) dan sikap positif terdapat 23 orang (63,9%) yang berperilaku Buang Air Besar Sembarangan. Hasil uji statistik menggunakan Chi square diperoleh nilai P value =  $0.002 < \alpha 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap terhadap perilaku BAB sembarangan di Desa Tanjung Medang Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2017. Dari hasil analisis diperoleh POR = 1.945  $> 1$ , Artinya bahwa sikap yang negatif berisiko 1.9 kali berperilaku buang air besar sembarangan dibandingkan masyarakat yang memiliki sikap positif.

Dari 136 responden yang memiliki kebiasaan kurang terdapat 90 orang (66,2%) yang dan memiliki kebiasaan baik terdapat 30 responden (54,5%) yang berperilaku Buang Air Besar Sembarangan. Hasil uji statistik menggunakan Chi square diperoleh nilai Pvalue =  $0.022 < \alpha 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan terhadap perilaku BAB sembarangan di Desa Tanjung Medang Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2017. Dari hasil analisis diperoleh POR = 1.630  $> 1$ , Artinya kebiasaan kurang berisiko 1.6 kali terhadap perilaku BAB sembarangan dibandingkan masyarakat yang memiliki kebiasaan baik.

Dari 116 responden dukungan sosial kurang terdapat 77 responden (66,4%) yang berperilaku Buang Air Besar Sembarangan, sedangkan masyarakat yang dukungan sosial baik terdapat 43 orang (57,3%) yang berperilaku Buang Air Besar Sembarangan. Hasil uji statistik menggunakan Chi square

diperoleh nilai P value =  $0.267 > \alpha 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan sosial terhadap perilaku BAB sembarangan di Desa Tanjung Medang Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2017. Dari hasil analisis diperoleh POR = 1.469  $> 1$ , Bukan faktor risiko terhadap perilaku BABS. Dari 94 orang responden yang peran tenaga kesehatan kurang sebanyak 65 orang (69,1%) dan sedangkan peran tenaga kesehatan baik terdapat 55 responden (56,7%) yang berperilaku Buang Air Besar Sembarangan.

Hasil uji statistik menggunakan Chi square diperoleh nilai Pvalue =  $0.103 > \alpha 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara peran petugas terhadap perilaku BAB sembarangan di Desa Tanjung Medang Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2017. Dari hasil analisis diperoleh POR = 1.712  $> 1$ , Bukan faktor risiko terhadap perilaku BABS.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Pendidikan Terhadap Perilaku Buang Air Besar Sembarangan

Pendidikan kesehatan adalah suatu upaya atau kegiatan untuk menciptakan perilaku masyarakat yang kondusif untuk kesehatan, artinya, pendidikan kesehatan berupaya agar masyarakat menyadari atau mengetahui bagaimana cara memelihara kesehatan mereka, bagaimana menghindari atau mencegah hal-hal yang merugikan mereka. Tujuan akhir dari pendidikan kesehatan adalah agar masyarakat dapat mempraktikkan hidup sehat bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat (Notoatmodjo, 2007).

Hal ini sejalan dengan penelitian Anggoro (2015), yang membahas tentang analisis faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan jamban, yang menyatakan bahwa pendidikan tidak berhubungan dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pendidikan tinggi tetapi penerapan di dalam kehidupan sehari-hari yang kurang sehingga pendidikan ini tertutupi oleh perilaku yang tidak baik dan di dasari oleh kebiasaan yang sering dilakukan dalam kehidupan masyarakat desa. Namun perilaku masyarakat dalam memanfaatkan jamban tidak hanya berasal dari pendidikan formal saja, melainkan dari pengalaman pribadi waktu berpergian ke luar lingkungan tempat tinggalnya. Kita sering berpikir dengan pendidikan yang tinggi seseorang akan membentuk kepribadian di lingkungan yang lebih baik dan dapat memberikan contoh di dalam kehidupan masyarakat akan tetapi di lingkungan ini tidak sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh kebiasaan yang sudah ada dari tahun ke tahun membuat masyarakat sulit untuk merubah perilaku BABS. Dimana masih banyak yang BAB di sembarang tempat di

belakang rumah, di kebun dan di sungai. Padahal ini sangat bertentangan dengan perilaku hidup bersih dan sehat di mana untuk membuang tinja itu harus di jamban yang memenuhi syarat kebersihan. Jadi peneliti beramsusi pendidikan yang lebih baik belum tentu menjadi seseorang berperilaku baik tetapi di dasari dari perubahan lingkungan.

#### **Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku BAB Sembarangan**

Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Pengetahuan buruk terhadap BABS membuat seseorang terbiasa melakukan BABS tanpa mengetahui dampak dari perilaku tersebut (Wawan, A 2010).

Hal ini sejalan dengan penelitian Qudsyiah (2015) yang membahas tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan tingginya angka open defecation yang menunjukkan adanya hubungan pengetahuan dengan perilaku buang air besar sembarangan. Berdasarkan hasil penelitian pada data persentase responden kasus ditunjukkan dengan responden yang berpengetahuan buruk berperilaku BABS di semak-semak, di kebun dan diparit dan menumpang. Sedangkan masyarakat yang memiliki pengetahuan kategori baik berperilaku BAB tetapi masih ada juga masyarakat yang berpengetahuan baik yang masih BABS dimana memiliki WC tetapi dialirkan kekolam, dan tidak bisanya buang air besar dijamban. Hal ini menunjukkan faktor pengetahuan sebagai variabel berhubungan dengan perilaku BABS. Tingkat pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku buang air besar sembarangan, pengetahuan seseorang yang baik, wawasan yang luas, serta memahami baik dan buruk suatu tindakan merupakan aspek yang sangat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap kesehatan termasuk dalam berperilaku buang air besar sembarangan. Semakin rendah tingkat pengetahuan seseorang maka semakin kurangnya kemampuan dalam menerapkan perilaku buang air besar di jamban.

Berdasarkan asumsi peneliti pengetahuan sejalan dengan pendidikan, sebagaimana pendidikan yang di tempuh akan menghasilkan pengetahuan yang tinggi, namun di sini pengetahuan masyarakat masih rendah, pengetahuan hasil yang di ketahui seseorang melalui informasi baik media masa dan elektronik, selain melalui penyuluhan sebaiknya masyarakat mendapatkan informasi melalui media masa, karena informasi yang didapatkan bisa berbagai sumber, jadi dengan ini peneliti berasumsi dengan tingkat kesibukan yang tinggi dan aktifitas di luar rumah terutama di mana sebagian besar petani dan berkebun, sehingga sulit menerima informasi yang ada. Di samping itu kebiasaan menjadi faktor pendorong seseorang untuk BABS.

#### **Hubungan Pendapatan dengan Perilaku BAB Sembarangan**

Pendapatan dan sosial ekonomi yang baik dapat menciptakan sanitasi lingkungan yang baik karena kebutuhan terpenuhi dengan adanya materi yang cukup, sehingga tercipta kesehatan keluarga yang diharapkan. Dinegara berkembang, sebagai akibat tingkat sosial ekonomi yang rendah, sanitasi lingkungan yang belum diperhatikan masih merupakan masalah utama sehingga munculnya berbagai jenis penyakit menular tidak dapat dihindari dan pada akhirnya akan menjadi penghalang bagi tercapainya kemajuan bidang soial dan ekonomi. Kondisi ini umumnya terjadi pada masyarakat pedesaan dan daerah kumuh perkotaan karena tingkat pendapatan yang rendah (Chandra, 2006).

Hal ini sejalan dengan penelitian Qudsyiah (2015) yang membahas tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan tingginya angka open defecation yang menunjukkan adanya hubungan pendapatan dengan perilaku buang air besar sembarangan.

Berdasarkan penelitian dan dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki tingkat pendapatan tinggi. Pada data persentase responden ditunjukkan dengan masyarakat yang berpendapatan rendah merasa tidak perlu memiliki jamban keluarga sehat karena masyarakat lebih merasa nyaman bila buang air besar di semak-semak, kebun, parit dan menumpang. Berdasarkan respon masyarakat terhadap program yang dikembangkan pemerintah mengenai jamban keluarga, masyarakat yang berpenghasilan rendah kurang mendukung program tersebut dibandingkan masyarakat yang berpenghasilan tinggi. Tingkat pendapatan keluarga berpengaruh terhadap pembangunan jamban di masyarakat yang memiliki pendapatan rendah. Sehingga mengakibatkan kurangnya perhatian keluarga dalam pembangunan jamban. dengan melihat hal tersebut maka upaya peningkatan pendapatan keluarga secara nyata akan memberikan hasil yang baik dalam peningkatan penggunaan jamban.

#### **Hubungan Sikap dengan Perilaku BAB Sembarangan**

Sikap adalah predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu, sehingga sikap merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual, (Wawan, 2011). Hubungan antara pengetahuan dengan sikap adalah bahwa dengan pengetahuan yang baik tentang jamban yang sehat dapat mendorong seseorang untuk berperilaku buang air besar yang baik. Hal ini sesuai pernyataan dari Newcomb bahwa sikap merupakan refleksi dari pikiran manusia maka jelaslah bahwa pengetahuan masyarakat yang rendah berkontribusi terhadap terbentuknya sikap seseorang. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Mubarak et.al (2007) perilaku seseorang/masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh sikap seseorang.

Hal ini sejalan dengan penelitian Anggoro (2015) yang membahas tentang Analisis faktor yang berhubungan dengan

pemanfaatan jamban yang menunjukkan adanya hubungan sikap dengan perilaku buang air besar sembarangan. Sikap seseorang mempengaruhi tingkat pemanfaatan jamban dengan baik. Pembentukan sikap dipengaruhi oleh pengetahuan dan tindakan. Oleh sebab itu apabila peningkatan sikap tidak diimbangi dengan tindakan nyata, maka akan memberikan peluang besar untuk merugikan kesehatan pribadi maupun lingkungan yang diakibatkan oleh perilaku masyarakat yang masih sering buang air besar sembarangan dan masih banyak masyarakat yang tidak memanfaatkan jamban dengan baik, oleh karena itu masyarakat harus membiasakan untuk BABS di jamban.

#### **Hubungan Kebiasaan dengan Perilaku BAB Sembarangan**

Kebiasaan adalah aspek perilaku yang menetap, berlangsung secara otomatis dan tidak direncanakan. Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) yang terjadi di masyarakat umumnya karena adanya perasaan bahwa BABS itu lebih mudah dan praktis. BABS sebagai identitas masyarakat dan budaya turun-temurun dari nenek moyang sehingga menjadi kebiasaan, (Usaid Indonesia, 2006).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Darsana, 2012) responden dengan kebiasaan baik lebih besar keinginan untuk memiliki jamban keluarga daripada responden dengan kebiasaan yang buruk. Perilaku buang air besar sembarangan merupakan salah satu faktor yang berkontribusi besar terhadap kejadian penyakit. Sanitasi total berbasis masyarakat merupakan upaya untuk mencegah buang air besar sembarangan untuk menciptakan ODF. ODF merupakan kondisi ketika setiap individu dalam suatu komunitas tidak buang air besar sembarangan. kebiasaan yang mempengaruhi tingkat pemanfaatan jamban dengan baik, masyarakat yang memiliki kebiasaan kurang baik terhadap perilaku buang air besar sembarangan sehingga masih banyak masyarakat yang melakukan perilaku tersebut tanpa memperdulikan dampak yang terjadi. Kebiasaan itu muncul karena adanya aspek perilaku yang menetap, berlangsung secara otomatis, dan tidak direncanakan. Mengubah kebiasaan adalah hal yang sangat sulit, karena ketika sebuah kebiasaan telah berganti menjadi sebuah kenyamanan, tentunya kita akan merasa aneh jika kebiasaan tersebut tidak kita lakukan, hal ini yang menyebabkan budaya di dalam masyarakat sehingga menjadi kebiasaan, masyarakat Desa Tanjung Medang yang seharusnya berubah menjadi lebih baik dari segi sarana dan prasana tetapi di sebabkan oleh perilaku yang turun temurun sehingga sulit untuk di lakukan perubahan, masih banyak yang BABS di sungai, di parit dan di belangkang rumah

#### **Hubungan Dukungan Sosial dengan Perilaku BAB Sembarangan**

Dukungan tokoh masyarakat seperti aparat desa, kader dan LSM dapat meningkatkan proposi masyarakat dalam menggunakan jamban, karena adanya kegiatan sosial masyarakat yang baik, kepemimpinan yang terpercaya sehingga

masyarakat ikut apa kata pemimpin, adanya gotong royong dan sikap kebersamaan dalam masyarakat (Sholikhah, 2012). Berdasarkan asumsi peneliti dukungan sosial tidak mempengaruhi tingkat pemanfaatan jamban dengan baik. Dukungan masyarakat yang kurang terhadap perilaku buang air besar sembarangan sehingga masih banyak masyarakat yang tidak memperdulikan himbauan tentang memanfaatkan jamban dengan baik. Dukungan sosial bisa di dapatkan dari toko masyarakat desa dan pengurus desa, yang menjadi panutan masyarakat untuk melakukan stop BABS yang lebih sehat, tetapi masyarakat yang harus meningkatkan kesadarannya akan penting jamban sehat, dukungan masyarakat di bentuk dengan adanya kemauan dan kemampuan dari masyarakat itu sendiri yang terlibat langsung, hal ini perlu juga dilakukan pembuatan jamban percontohan untuk masyarakat desa dengan mengikut sertakan semua aparatur desa, akan tetapi semua itu tidak bisa berjalan dengan semestinya tanpa adanya campur tangan pemerintah yang berhubungan dengan dana.

#### **Hubungan Peran Petugas dengan Perilaku BAB Sembarangan**

Pelayanan kesehatan yang diberikan petugas kesehatan harus memberikan kepuasan kepada pelanggan atau pasien. Sebagaimana penyuluhan yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menggunakan jamban juga memberikan kontribusi dalam perubahan perilaku buang air besar sembarangan (BABS) masyarakat (Notoatmodjo, 2014).

Hal ini sejalan dengan penelitian Meridhawati (2012) membahas tentang faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan jamban yang menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara peran petugas dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan. Berdasarkan asumsi peneliti peran petugas tidak memiliki hubungan yang signifikan, akan tetapi peran berpendidikan dasar atau rendah yang tidak memiliki jamban dan yang sudah memiliki jamban perlu dilakukan suatu pendekatan dan penerapan pola hidup bersih dan sehat dengan cara door to door dari petugas kesehatan untuk memberikan pengertian terkait perilaku buang air besar sembarangan (BABS), pemanfaatan jamban serta menjaga kondisi rumah untuk tetap bersih dan sehat. Pemantauan secara berkala ke masyarakat juga perlu dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku masyarakat terkait perilaku buang air besar yang benar dan sehat. Peran petugas tidak menjadi penentu dari keberhasilan tetapi peran masyarakat la yang paling besar, masyarakat dapat membentuk diri dan lingkungan menjadi lebih baik atas kesadaran masyarakat itu sendiri bukan dari petugas kesehatan, petugas kesehatan hanya sebagai perantara untuk menyampaikan informasi dan melakukan pengawasan terhadap lingkungan, tetapi yang paling penting sekali peran dari masyarakat.

lingkungan menjadi lebih baik atas kesadaran masyarakat itu sendiri bukan dari petugas kesehatan, petugas kesehatan hanya sebagai perantara untuk menyampaikan informasi dan melakukan pengawasan terhadap lingkungan, tetapi yang paling penting sekali peran dari masyarakat.

## KESIMPULAN

Masyarakat yang mempunyai perilaku BABS sebanyak 120 responden (62,8%). Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, pendapatan, sikap dan kebiasaan dengan perilaku BABS. Perlu adanya kerjasama kepada pemerintah dan masyarakat di Desa Tanjung Medang dan petugas kesehatan lingkungan dengan instansi lain sebagai penggerak peran serta masyarakat dalam menggunakan jamban keluarga masyarakat dengan melakukan arisan jamban, gotong royong dalam pembuatan jamban dan pemberian bantuan pemberdayaan masyarakat agar masyarakat mempunyai kesadaran dan tindakan yang baik terhadap penggunaan jamban keluarga sebagai upaya mengurangi tingkat BABS masyarakat serta dapat menambah pemasukan sehingga masyarakat dapat menyisihkan sebagian uang untuk membuat jamban keluarga. Menerapkan pola hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari dengan menanamkan sikap untuk berperilaku BAB di jamban agar dapat menjaga kondisi rumah tetap dan selalu dalam keadaan bersih dan sehat.

### Konflik Kepentingan

Tidak terdapat konflik kepentingan dalam artikel ini

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih di tujukan kepada bapak Camat dan masyarakat Desa Tanjung Medang Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti yang telah memberikan izin penelitian

## DAFTAR PUSTAKA

Adinda, P.P.E (2012) Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin, (Jurnal) (Online). Diakses pada tanggal 21 februari 2017.

Anggoro, (2015) Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfatan Jamban di Kawasan Perkebunan Kopi, (Jurnal) (Online).

Chandra, B, (2006). Pengantar Kesehatan Lingkungan. Jakarta, EGC.

Darsana, N (2012). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Keluarga di Desa Jehem Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli Tahun 2012, (Jurnal) (Online). Diakses pada tanggal 13 juni 2017.

Dinkes Kabupaten Indragiri Hulu, (2015). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Jakarta, Depkes RI.

Kemenkes RI, (2014). Kurikulum dan Modul Pelatihan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Jakarta, Depkes RI.

Kemenkes RI, (2014). Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. Jakarta, Depkes RI.

PAMSIMAS CPIU. Informasi Pilihan Jamban Sehat. WSP: 2013

Kusnoputranto, H. (1997). Air Limbah dan Ekskreta Manusia. Jakarta, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Meridhawati, (2012). Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfatan Jamban di Kenagarian Kurnia Selatan Kecamatan Sungai Rumbia (Jurnal) (Online).

Notoatmodjo, S (2014). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta, Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S (2007). Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Seni. Jakarta, Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S (2007). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta, Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta, Rineka Cipta.

Puskesmas Tanjung Samak, (2016). Profil Puskesmas Tanjung Samak. Kabupaten Kepulauan Meranti.

Qudsyiah, W. W (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingginya Angka Open Defecation (OD) di Kabupaten Jember. (Jurnal) (Online). Diakses pada tanggal 3 Juni 2017

Rahmadina, N. R. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan di Wilayah Kerja UPTD Kampar Kiri Hulu II di Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar Tahun 2016: STIKes Hang Tuah.

Sholikah, S, (2012). Hubungan Pelaksanaan Program ODF (Open Defecation Free) dengan Perubahan Perilaku Masyarakat Dalam Buang Air Besar Diluar Jamban di Desa Kemiri Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro Tahun 2012. (Jurnal) (Online) Diakses pada tanggal 21 Februari 2017.

STBM, Profil (2017). Laporan Akses Kemajuan Kesehatan Nasional. Diakses www.STBMINDONEISA.ORG, pada tanggal 21 Februari 2017.

Triyono, A. (2014). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Buang Air Besar Masyarakat Nelayan di Kampung Garapan Desa Tanjung Pasir Kabupaten Tangerang Propinsi Banten. (Jurnal) (Online). Diakses pada tanggal 21 Februari 2017.

USAID/Indonesia. (2006) Formative Research Report Hygiene And Health.

- Wawan, A. (2010). Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. Yogyakarta, Muha Medika.
- Widowati, N, N. (2015). Hubungan Karakteristik Pemilik Rumah dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS), (Artikel) (Online). Diakses pada tanggal 21 Februari 2017.
- Winarti, A. (2016). Hubungan Perilaku Buang Air Besar (BAB) dengan Kejadian Diare di Desa Krajan Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten. (jurnal) (Online). Diakses pada tanggal 21 Februari 2017.
- WHO/UNICEF. (2013). Progress on Sanitation and Drinking-Wate. 2011 uptade. Geneva: WHO 2013.